

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAYA SAING DAERAH
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI RIAU
TAHUN (2012-2014)**

SKRIPSI



Nama : Sri Wulandari

Nomor Mahasiswa : 13313105

Jurusan Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2016

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAYA SAING DAERAH
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI RIAU
TAHUN (2012-2014)**

SKRIPSI

**disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1**



Nama : Sri Wulandari

Nomor Mahasiswa : 13313105

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.



Yogyakarta, Oktober 2016

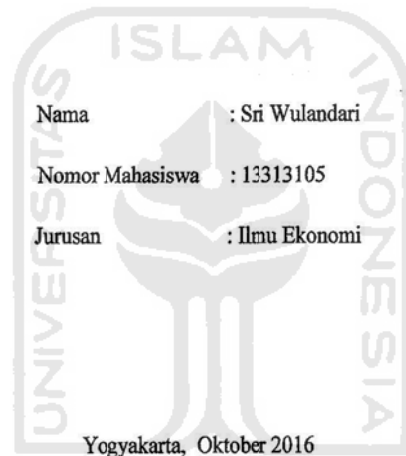
Penulis,



Sri wwandari

PENGESAHAN

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing Daerah di Provinsi Riau
(Tahun 2012-2014)**



Nama : Sri Wulandari

Nomor Mahasiswa : 13313105

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, Oktober 2016

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Diana Wijayanti'.

Dra. Diana Wijayanti, M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAYA SAING DAERAH KABUPATEN/KOTA DI
PROVINSI RIAU TAHUN 2012-2014**

Disusun Oleh : **SRI WULANDARI**

Nomor Mahasiswa : **13313105**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 15 November 2016.

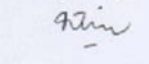
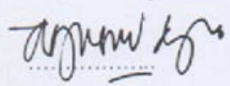
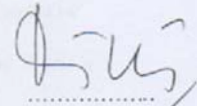
Penguji/ Pembimbing Skripsi

: Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Penguji

: Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

Ari Rudatin, Dra., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. D. Agus Harjito, M.Si.



MOTTO

*Education Is The Most Powerful Weapon Which You Can Use To Changes The
World*

- *Nelson Mandela*

*Who Want to Live Must Eat, You Eat From Your Payment, If Not Work You Don't
Eat, If Not Eat You're Death, This The Laws of Life, This is The World's Laws*

- *Ir. Soekarno*

The One Who Failed 999 Times but Succeed Once, Then He is An Inventor



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Puji Syukur kepada Allah SWT, atas Rahmat-Nya Skripsi ini dapat diselesaikan.

*Skripsi ini merupakan hadiah pertama yang dapat Penulis persembahkan
teruntuk kedua orang tua tercinta,
Apa dan Ama yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, dukungan serta doa
tulus kepada penulis*



*Karya ini kupersembahkan untuk abang dan kakak-kakak yang selalu memberi
semangat dan motivasi tiada henti*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam semoga selalu dilimpahkan oleh Allah SWT dan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat, karena dengan syafaatnya kita dapat hijrah dari zaman jahiliyah menuju zaman yang di ridhoi Allah SWT. Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk dapat meraih gelar Sarjana Strata-1 pada jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian penulis banyak kelemahan maupun kekurangan, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak terkait. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Ibu Dra. Diana Wijayanti M.Si** selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini, serta selaku ibu yang selalu memberikan motivasi selama penulis menempuh program Strata 1 (S1). Sukses terus, bun.
2. **Ibu Dra. Indah Susantun M.Si.** selaku dosen wali penulis.

3. **Seluruh dosen Ilmu Ekonomi UII**, yang telah memberi ilmu-ilmu yang berguna dan bermanfaat bagi penulis dari awal kuliah hingga sekarang.
4. **Seluruh staff BPS Riau**, yang telah membantu penulis dalam memenuhi kebutuhan data untuk penelitian ini.
5. **Dennis Michelsen Hjortshoj**, terimakasih atas semangat, menemani dari awal bimbingan hingga selesai, telah menjadi teman berdoa dan berdiskusi bagi penulis. Kamu semangat ya.
6. **Sutria Ningrum**, terimakasih atas semangat, motivasi dan nasehat yang selalu diberikan pada penulis.
7. **Teman-teman Ilmu Ekonomi UII 2013**
8. **Semua pihak** yang terlibat dan penulis repotkan selama penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas semua perbuatan baik.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi semua yang membaca. Aamiin.



Wassalammu'alaikum Wr Wb

Yogyakarta, Oktober 2016

Penulis

Sri Wulandari

ABSTRAK

Daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional. Penelitian ini meneliti tentang Faktor-faktor yang terkait dengan daya saing yang dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk investasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder sendiri artinya ialah data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder ini tersedia dan bersumber dari BPS Indonesia (Badan Pusat statistik). Data di ambil dari 11 kabupaten/kota di Provinsi Riau tahun 2012-2014 dengan variabel dependen Investasi dan variabel independen Laju Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, Tenaga Kerja, Indeks Pembangunan Manusia. Model ini diestimasi dengan menggunakan program *e-views 8* menggunakan data model panel. Penelitian ini menggunakan beberapa pengujian, seperti uji t (Penguji Variabel Secara Individu), uji F (Uji Hipotesis Koefisien Regresi Secara Menyeluruh).

Hasil analisis dari penelitian ini variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Investasi adalah Ekspor dan Indeks Pembangunan Manusia sedangkan variabel berpengaruh tidak signifikan adalah Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Tenaga Kerja. Hal ini dikarenakan yang mempengaruhi daya saing Provinsi Riau terletak pada Komoditi ekspor yang dimiliki dan kualitas pembangunan manusianya sehingga, daya saing seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Riau lebih banyak dipengaruhi oleh faktor tersebut daripada yang lain.

Keyword : Daya Saing Daerah, Perekonomian daerah, Investasi, ekspor, pertumbuhan ekonomi.



DAFTAR ISI

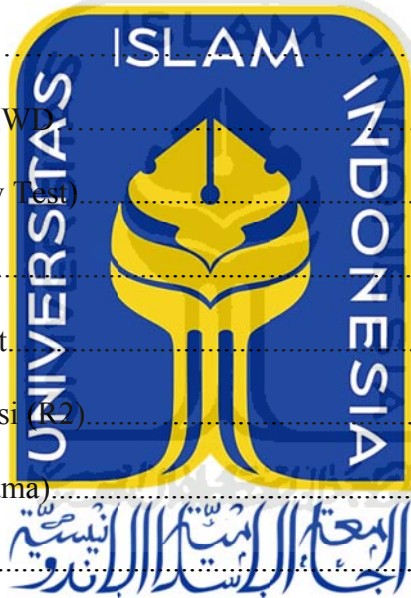
| | |
|---|------|
| Halaman sampul depan..... | i |
| Halaman Judul Skripsi..... | ii |
| Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme | iii |
| Halaman Pengesahan Skripsi | iv |
| Halaman Pengesahan Ujian | v |
| Halaman Motto | vi |
| Halaman Persembahan | vii |
| Kata Pengantar | viii |
| Halaman Abstrak | x |
| Halaman Daftar Isi | xi |
| Halaman Daftar Tabel | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 8 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 9 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.3.2 Manfaat Penelitian..... | 9 |
| 1.4 Sistematika Penulisan | 10 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 12 |
| 2.1 Kajian Pustaka | 12 |
| 2.2 Landasan Teori | 14 |



| | |
|---|-----------|
| 2.2.1 Konsep Daya saing | 14 |
| 2.2.2 Pengertian Investasi..... | 16 |
| 2.2.3 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi..... | 17 |
| 2.2.4 Pengertian Ekspor | 18 |
| 2.2.5 Pengertian Tenaga Kerja..... | 19 |
| 2.2.6 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia..... | 20 |
| 2.2.7 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Daya Saing daerah..... | 20 |
| 2.2.8 Hubungan antara Ekspor dengan Daya Saing daerah..... | 21 |
| 2.2.9 Hubungan antara Tenaga Kerja dengan Daya Saing daerah..... | 22 |
| 2.2.10 Hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Daya Saing daerah..... | 23 |
| 2.3 Hipotesis Penelitian..... | 24 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 25 |
| 3.1 Jenis dan Sumber Data | 25 |
| 3.2 Metode Analisis Data..... | 25 |
| 3.3 Pemilihan Model Dalam Penelitian..... | 28 |
| 3.4. Uji Hipotesis..... | 29 |
| 3.4.1 Koefisien Determinasi (R ²)..... | 29 |
| 3.4.2 Uji F (Uji Hipotesis Koefisien Regresi Secara Menyeluruh)..... | 30 |
| 3.4.3 Uji t..... | 30 |
| BAB IV HASIL DAN ANALISIS | 32 |
| 4.1 Deskripsi Data..... | 32 |



| | |
|--|----|
| 4.2 Deskripsi Objek Data Penelitian | 32 |
| 4.2.1 Daya Saing..... | 32 |
| 4.2.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi..... | 33 |
| 4.2.3 Ekspor..... | 34 |
| 4.2.4 Tenaga Kerja..... | 36 |
| 4.2.5 Indeks Pembangunan Manusia | 37 |
| 4.3 Hasil Uji Model Regresi Panel..... | 38 |
| 4.3.1 Pemilihan Model | 38 |
| 4.3.2 Hasil Estimasi Uji MWD..... | 38 |
| 4.3.3 Uji F Statistik (Chow Test)..... | 40 |
| 4.3.4 Uji Hausman..... | 41 |
| 4.3.5 Estimasi Fixed Effect..... | 42 |
| 4.3.6 Koefisien Determinasi (R^2)..... | 45 |
| 4.3.7 Uji F (uji bersama-sama)..... | 45 |
| 4.3.8 Uji t (uji individual)..... | 45 |
| 4.3.9 Interpretasi Persamaan Regresi..... | 47 |
| 4.3.10 Intersep..... | 49 |
| 4.4 Analisis Ekonomi..... | 49 |
| 4.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Daya Saing Daerah..... | 49 |
| 4.4.2 Pengaruh Ekspor Terhadap Daya Saing Daerah..... | 50 |
| 4.4.3 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Daya Saing Daerah..... | 51 |
| 4.4.4 Pengaruh IPM Terhadap Daya Saing Daerah | 52 |



| | |
|---|----|
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 53 |
| 5.1 Keimpulan..... | 53 |
| 5.2 Saran | 54 |
| DAFTAR PUSTAKA | 56 |
| LAMPIRAN | 58 |



DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1.1 Peringkat dan Skor Daya Saing 33 Provinsi di Indonesia..... | 3 |
| 1.2 Nilai Investasi PMDN Provinsi Riau..... | 6 |
| 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau..... | 34 |
| 4.2 Nilai Ekspor Provinsi Riau..... | 35 |
| 4.3 Jumlah Tenaga Kerja diatas 15 Tahun..... | 37 |
| 4.4 Indeks Pembangunan Manusia..... | 38 |
| 4.5 Hasil Estimasi Uji MWD Model Linier..... | 39 |
| 4.6 Hasil Estimasi Uji MWD Model Log Linier..... | 39 |
| 4.7 Hasil Uji Chow Test..... | 41 |
| 4.8 Hasil Uji Hausman..... | 42 |
| 4.9 Hasil Estimasi Fixed Effect..... | 43 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Daya saing merupakan kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi pengujian internasional, dalam saat bersamaan juga dapat memelihara tingkat pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, atau kemampuan daerah menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan eksternal (kompasiana.com2015)

Daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah untuk menggapai suatu pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi serta berkelanjutan tanpa menutup pintu persaingan domestik maupun internasional. (abdullah, dkk : 2002). Daya saing daerah dapat didefinisikan sebagai kemampuan para anggota konstituen dari suatu daerah untuk melakukan tindakan dalam memastikan bahwa bisnis yang berbasis didaerah tersebut menjual tingkat nilai tambah yang lebih tinggi dalam persaingan internasional, dapat dipertahankan oleh aset dan institusi didaerah tersebut, dan karena nya menyumbang pada peningkatan PDRB dan distribusi kesejahteraan lebih luas dalam masyarakat, menghasilkan standar hidup yang tinggi serta *virtuous cycle* dampak pembelajaran. (Charles dan Banneworth : 2000). Daya saing daerah berkaitan dengan kemampuan menarik investasi asing dan menentukan peran produktifnya. (Camagni : 2002). Daya saing perkotaan (*urban competitiveness*) merupakan kemampuan suatu daerah untuk memproduksi atau memasarkan produk-

produknya yang serupa dengan produk–produk daerah perkotaan lainnya. (webster dan muller : 2000).

Daya saing diidentifikasi dengan masalah produktifitas, daya saing daerah sangat tergantung pada iklim usaha yang kondusif. Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing dilihat dari beberapa indikator yaitu keunggulan komperatif, keunggulan kompetitif dan ada juga keunggulan absolut. Menurut Tarigan (2005). Keunggulan komperatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah. Lebih lanjut menurut tarigan (2005) istilah *comparative advantage* (keunggulan komparatif) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1917) sewaktu membahas perdagangan antara dua negara (Tarigan, 2005 dalam Sitorus, 2013). Dalam teori tersebut, Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan yang komperatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Keunggulan kompetitif adalah suatu keunggulan yang dapat diciptakan dan dikembangkan. Ini merupakan ukuran daya saing suatu aktifitas kemampuan suatu negara atau suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah atau luar negeri.

Untuk mengoptimalkan potensi daerah, kerjasama antar daerah dapat menjadi salah satu alternatif inovasi/konsep yang didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas, sinergis dan saling menguntungkan terutama dalam bidang-bidang yang menyangkut kepentingan lintas wilayah. Kebijakan desentralisasi dan otonomi

daerah, melalui berbagai payung regulasi (peraturan pemerintah) mendorong kerjasama antar daerah. Kerjasama diharapkan menjadi satu jembatan yang dapat mengubah potensi konflik kepentingan antardaerah menjadi sebuah potensi pembangunan yang saling menguntungkan. Dengan demikian daerah juga dapat memperkuat daya saing pada level yang lebih tinggi yakni nasional maupun global.

Tabel 1.1
Tingkat daya saing daerah dari 33 provinsi di Indonesia

| No | Provinsi | Skor |
|----|---------------------|---------|
| 1 | DKI. Jakarta | 3,2084 |
| 2 | Jawa Timur | 0,9111 |
| 3 | Jawa Barat | 0,9083 |
| 4 | Kalimantan Timur | 0,6212 |
| 5 | Kepulauan Riau | 0,3875 |
| 6 | Jawa Tengah | 0,2862 |
| 7 | Banten | 0,2649 |
| 8 | Bali | 0,1384 |
| 9 | Riau | 0,1354 |
| 10 | Sumatera Utara | 0,0246 |
| 11 | Papua | -0,1051 |
| 12 | Kalimantan Selatan | -0,1147 |
| 13 | Kep Bangka Belitung | -0,1310 |
| 14 | Jambi | -0,1688 |
| 15 | Sulawesi Selatan | -0,1794 |
| 16 | Sumatera Selatan | -0,1842 |
| 17 | Lampung | -0,1864 |
| 18 | DI Yogyakarta | 0,2399 |
| 19 | Papua Barat | -0,2511 |
| 20 | Sulawesi Utara | -0,2518 |
| 21 | Kalimantan Tengah | -0,2701 |
| 22 | Nusa Tenggara Barat | -0,3000 |
| 23 | Maluku | -0,3003 |

Sumber : Peringkat Daya Saing, Disnakertransduk

Pada tabel diatas terlihat peringkat Daya saing daerah pada 33 provinsi di Indonesia, 10 provinsi lainnya (tidak berdasarkan peringkat) adalah Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Maluku Utara. Standarisasi skor pengukuran tingkat daya saing daerah di Indonesia adalah 0 (nol) sama dengan rata-rata nasional, semakin jauh dari nol artinya semakin jauh dari rata-rata, jika negatif artinya dibawah rata-rata nasional dan positif artinya diatas rata-rata nasional (Disnakertransduk). Pada 19 dari 33 Provinsi di Indonesia berada dibawah tingkat rata-rata Nasional. Provinsi-provinsi tersebut mayoritas berada di kawasan Indonesia bagian timur. Sementara daya saing semua provinsi di Pulau Jawa sudah diatas rata-rata Nasional, saat ini Indonesia memiliki 34 provinsi dengan terbentuknya Provinsi Kalimantan Utara sejak April 2013. Daya saing semua provinsi di Pulau Jawa berada di atas rata-rata nasional. Sementara seluruh kawasan Indonesia bagian timur, kecuali provinsi di Pulau Sulawesi, di bawah rata-rata. Peringkat lima teratas adalah DKI Jakarta. Jawa Timur, Jawa Barat, Kalimantan Timur, dan Kepulauan Riau. Berturut-turut di peringkat ke enam hingga ke -13 meliputi Jawa Tengah, Banten, Bali, Riau, Sumatera Utara, Papua, Kalimantan Selatan, dan Kepulauan Bangka Belitung. Sementara 19 Provinsi lainnya dibawah rata-rata daya saing nasional.

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa Riau salah satu Provinsi yang memiliki tingkat daya saing yang diatas rata – rata dengan skor 0,1354 dan peringkat ke sembilan dari seluruh Provinsi yang ada di seluruh Indonesia. Riau juga memiliki

visi 2020 yakni terwujudnya Riau sebagai pusat perekonomian dan budaya melayu dalam lingkungan masyarakat yang sejahtera dan agamis di Asia Tenggara. Dengan meningkatkan produktifitas daya saing masyarakat, upaya pengembangan disektor potensial dari pihak pemerintah mengingat melemahnya dua komoditas unggulan Riau yakni migas dan sawit.

Perekonomian Riau yang diukur berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku pada triwulan satu tahun 2016 mencapai Rp162,19 Triliun, tumbuh 2,34 persen dibanding periode yang sama pada tahun 2015. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha pengadaan listrik dan gas. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga sebesar 6,41 persen. Dari indikator PDRB, Provinsi Riau menempati urutan ke-5 PDRB terbesar di Indonesia dan terbesar di Pulau Sumatera.

Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Riau masih berada diperingkat sepuluh besar dengan total realisasi investasi sebesar 18,110,42 Milyar Rupiah dan melalui Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Siak, Riau berhasil meraih juara 1 untuk kategori Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) terbaik untuk tingkat Kabupaten se Indonesia.

Kondisi Perekonomian Riau yang semakin membaik telah dapat menurunkan jumlah pengangguran yaitu 199.769 orang atau 6,72 persen pada Februari 2015 turun menjadi 176.948 orang atau 5,94 pada Februari 2016. Sementara itu jumlah angkatan kerja pada Februari 2016 mencapai 2.978.238 orang, sedangkan pada Februari 2015

lalu sebesar 2.974.014 orang. Pembangunan manusia di Riau pada tahun 2015 terus mengalami kemajuan yang ditandai dengan terus meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Riau. Pada tahun 2015, IPM Riau telah mencapai 70,84. Angka ini meningkat sebesar 0,51 poin dibandingkan dengan IPM Riau pada tahun 2014 yang sebesar 70,33. (m.klikriau.com).

Tabel 1.2
Nilai Investasi PMDN Provinsi Riau (Milyar Rupiah)

| Kabupaten/Kota | 2012 | 2013 | 2014 |
|------------------|---------|---------|---------|
| Pekanbaru | 4.760 | 132.263 | 265.832 |
| Kuantan Singingi | 2.300 | 96.960 | 739.600 |
| Bengkalis | 1.754 | 1.208 | 1.127 |
| Siak | 11.957 | 6.812 | 23.958 |
| Kampar | 25.489 | 43.500 | 105.270 |
| Rokan Hulu | 45.140 | 372.900 | 83.410 |
| Indragiri Hulu | 79.070 | 33.110 | 38.866 |
| Indragiri Hilir | 84.440 | 40.775 | 14.130 |
| Pelalawan | 833.890 | 219.040 | 48.800 |
| Dumai | 5.829 | 13.892 | 12.382 |
| Kep. Meranti | 120.240 | 145.850 | 226.500 |

Sumber : *Investasi Riau*, Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah Provinsi Riau

Tabel 1.2 diatas menunjukkan iklim investasi Provinsi Riau dari 11 Kabupaten dan kota dari tahun 2012 hingga tahun 2014, data menunjukkan nilai investasi di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau masih naik turun, sebagian mengalami kenaikan dan sebagian lagi mengalami penurunan. Ada beberapa kabupaten/kota yang mengalami kenaikan maupun penurunan nilai investasi yang signifikan seperti Kuantan Singingi, Pelalawan dan Pekanbaru.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Kabupaten Kuantan Singingi mengalami peningkatan nilai investasi yang cukup drastis dari tahun 2012 hingga 2014, hal ini disebabkan oleh meningkatnya produksi sektor pertanian dan perkebunan hingga 34.52% pada 2013 dengan komoditi utama karet dan kakao. Selain itu pemerintah juga meningkatkan pembangunan infrastruktur berupa peningkatan jalan provinsi sebanyak 3.60% dan penambahan jalan kabupaten hingga 969.89% (Badan Pusat Statistik). Hal ini guna mempermudah akses ke kuantan singingi dan juga guna mengundang perhatian investor. Hal ini menyebabkan peningkatan pada PDRB secara signifikan dan meningkatkan peluang investasi daerah terutama pada sektor perkebunan seperti Kelapa Sawit, Karet, Kako, dll yang berdampak pada pertumbuhan nilai investasi yang signifikan karena investor yang mulai semakin meningkatkan investasinya di kuantan singingi maupun baru melakukan investasi didaerah tersebut.

Berbeda dengan Kuantan Singingi, Kabupaten Pelalawan mengalami hal yang sebaliknya yaitu penurunan nilai investasi yang signifikan dari tahun 2012-2014, hal ini dikarenakan bencana kebakaran hutan pada tahun 2012, 2013 akhir hingga 2014 pertengahan. Bencana ini cukup mengganggu pertumbuhan investasi di Kabupaten Pelalawan karena Pelalawan merupakan daerah yang memiliki titik api terbanyak di seluruh Provinsi Riau selama kebakaran hutan berlangsung dengan 922 titik api pada 2012-2013. Hal ini menyebabkan terhentinya sementara beberapa proyek investasi yang sedang berjalan dan mulai berkurangnya minat investor untuk

memulai investasi baru atau menanamkan modalnya di Pelalawan pada selama kebakaran hutan berlangsung.

Ibukota Provinsi Riau, Pekanbaru juga mengalami hal serupa dengan Kuantan Singingi yaitu mengalami kenaikan investasi yang signifikan dari tahun 2012-2014. Hal ini dikarenakan beberapa hal yakni, meningkatnya produksi tanaman pangan hingga 189%, sedang adanya pembangunan sebuah Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang bertenaga 2x100 mega watt, peningkatan industri kecil di Pekanbaru pada 2013 hingga dapat menyerap tenaga kerja hingga 1,883 tenaga kerja dengan total investasi lebih dari 130 Milyar Rupiah. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya penyerapan tenaga kerja dan total investasi naik drastis. Pada 2013 total 26.76 Triliyun Rupiah pinjaman yang disalurkan perbankan untuk membangun usaha perekonomian di Kota Pekanbaru. Dengan pembangunan diseluruh sektor yang menggebu-gebu dan perkembangan industri guna meningkatkan jumlah investasi berhasil meningkatkan total investasi di Pekanbaru secara signifikan.

Berdasarkan permasalahan diatas dengan demikian perlu kita ketahui faktor-faktor yang terkait dengan daya saing yang dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk investasi. Serta adanya perbedaan nilai investasi disetiap Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau, maka dapat diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi investasi di Provinsi Riau. Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *“Faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2012-2014”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah untuk dilakukan penelitian ialah :

1. Bagaimana Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Daya Saing Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Riau?
2. Bagaimana Pengaruh Ekspor terhadap Daya Saing Daerah Kabupaten Kota di Provinsi Riau?
3. Bagaimana Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Daya Saing Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Riau?
4. Bagaimana Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Daya Saing Daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh laju pertumbuhan ekonomi terhadap daya saing daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau.
2. Untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap daya saing daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau.
3. Untuk menganalisis pengaruh Tenaga Kerja terhadap daya saing daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau.

4. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap daya saing daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa, melatih berpikir kritis dengan cara menganalisis pengaruh yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya dalam sektor ekonomi, sehingga dapat lebih memahami permasalahan yang dihadapi dengan modal ilmu pengetahuan yang didapat di bangku kuliah.
2. Bagi masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dan koreksi dalam mengambil kebijakan untuk kemajuan dan keberhasilan dimasa yang akan datang.
3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pustaka dan dapat membantu atau menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya.
4. Bagi penulis penelitian ini merupakan penerapan teori akademis yang dipelajari selama di perguruan tinggi, sekaligus sebagai tolak ukur kemampuan menganalisis dan mengaplikasikan ilmu kedalam sesuatu permasalahan yang ada, dan juga sebagai tugas akhir yang merupakan syarat dalam meraih gelar kesarjanaan dalam bidang ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Indonesia.

1.3 Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Isi dari pendahuluan ini terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Kajian pustaka merupakan pengkajian dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang dijadikan referensi. Landasan teori merupakan teori-teori yang dijadikan landasan dalam menganalisis permasalahan yang ada.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis dan cara mengumpulkan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Analisis

Bab ini berisi tentang deskripsi data penelitian dan penjelasan tentang hasil dan analisis.

5. Bab V Kesimpulan dan Implikasi

Bab ini terdiri dari dua bagian yaitu kesimpulan dan implikasi. Kesimpulan berisi tentang simpulan dari hasil analisis yang dilakukan. Implikasi berisi tentang hasil dari kesimpulan yang digunakan sebagai jawaban atas rumusan masalah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan peneliti lain, dan permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, baik itu melalui penelitian jurnal maupun skripsi.

Sarwono Aryadi (2015) menganalisis tentang faktor apa dan besaran apa yang mempengaruhi PMA di Kalimantan Timur Tahun 2000-2012. Pada penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari BPS. Metode analisis yang digunakan adalah OLS dengan variabel dependen PMA dan variabel Independen Inflasi, Nilai Tukar dan GDP. Penelitian ini mengukur laju inflasi dan Nilai tukar terhadap PMA. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa Inflasi berpengaruh Positif terhadap PMA di Kalimantan Timur dan Nilai tukar berpengaruh lebih kuat terhadap investasi asing dibandingkan dengan pengaruh inflasi dan GDP.

Artha Isra Kesuma (2014) menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi investasi di Provinsi Pulau Kalimantan. Data yang digunakan dalam penelitian ini data Sekunder yang bersumber dari BPS. Penelitian ini menggunakan alat analisis dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dengan variabel dependen investasi dan variabel independen Upah Minimum Provinsi, Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa, Upah Minimum Provinsi, Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi

berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA, PMDN dan Investasi di Pulau Kalimantan.

Irwan Karsiwan (2013) menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi daya saing daerah di Indonesia Tahun 2007-2011. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat daya saing antar Provinsi di Indonesia dilihat dari sisi Investasi yang masuk ke tiap Provinsi. Data penelitian ini bersumber dari BPS. Penelitian ini menggunakan metode OLS dan menggunakan variabel dependen Investasi dan variabel independen PDRB, Infrastruktur dan Indeks Pembangunan Manusia. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen investasi di Indonesia.

Ira Irawati, dkk (2012) melakukan penelitian dengan mengukur tingkat daya saing daerah berdasarkan variabel perekonomian daerah, variabel infrastruktur dan sumber daya alam, serta variabel sumber daya manusia di wilayah provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk jurnal online. Dalam penelitian ini Ira Irawati, dkk melakukan survey dalam pengumpulan data dan kemudian hasil dari pengumpulan data di analisis menggunakan AHP. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa tingkat daya saing merupakan sumber bagi perkembangan wilayah dan kesejahteraan rakyat.

Sutikno dan Maryuani (2007) menganalisis potensi daya saing kecamatan sebagai prioritas pusat pertumbuhan suatu wilayah pengembangan Kabupaten Malang. Penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk jurnal online. Penelitian ini menggunakan

beberapa metode analisis untuk menjawab tujuan yang akan dicapai dengan menggunakan alat analisis Tipologi Klassen, Location Quotient, Shift-Share, Analisis Scalogram dan Analisis Daya Saing. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa kelompok sektor terseier merupakan sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB disemua SWP kemudian disusul oleh kelompok primer dan sekunder.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi ekspor, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia, berbeda dengan variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini menganalisis daya saing di setiap kabupaten/kota di Provinsi Riau dengan menggunakan regresi data panel dalam kurun waktu 2012-2014.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Daya Saing

Istilah daya saing (*competitiveness*), meskipun setidaknya telah “diawali” oleh konsep keunggulan komparatif (*comparative advantage*) Ricardo sejak abad 18, kini mendapat perhatian yang semakin besar terutama tiga dekade belakangan ini. Daya saing, satu dari sekian jargon yang sangat populer, tetapi tetap tak sederhana untuk dipahami. Seperti diungkapkan oleh Garelli (2003), konsep yang multidimensi ini sangat memungkinkan beragam definisi dan pengukuran. Tidaklah mengejutkan jika perkembangan pandangan dan diskusi tentang daya saing tak luput dari kritik dan perdebatan yang juga terus berlangsung hingga kini. Dalam literatur, istilah “daya



saing” (*competitiveness*) mempunyai interpretasi/tafsiran beragam. Hampir dua dekade kemudian, diskusi tentang ini bahkan meluas dan perspektif tentang apa dan bagaimana meningkatkan daya saing memperkaya debat yang berkembang. Dalam literatur, bahasan konsep daya saing dapat ditinjau pada tingkat:

- a. Perusahaan
- b. Industri atau sehimpunan/sekelompok industri
- c. Negara atau daerah (sebagai suatu entitas ekonomi).

Pemaknaan daya saing pada konteks tersebut “berbeda.” Akan tetapi, daya saing pada masing-masing tingkatan tersebut terkait secara erat. Daya saing perusahaan merupakan elemen pembentuk daya saing pada tingkat industri, daerah atau negara. Pada pihak lain, berbagai kondisi dan faktor yang ada dalam suatu industri dan di suatu daerah atau negara membentuk konteks bagi perkembangan daya saing perusahaan dalam industri dan di wilayah yang bersangkutan. Isu ini juga merupakan salah satu topik yang terus diperdebatkan dalam diskusi tentang daya saing dikutip dari artikel Konsep dan Pemahaman Daya Saing (Muchdie 2008).

Daya saing suatu wilayah ditentukan terutama oleh daya saing dari sektor-sektor atau unit-unit kegiatan usaha, misalnya sektor industri dan sektor pertanian di daerah tersebut. Menurut Michael Porter (1990), hal-hal yang harus dimiliki atau dikuasai oleh setiap perusahaan atau sektor, misalnya industri, untuk meningkatkan keunggulan kompetitifnya adalah terutama teknologi, kewirausahaan, dan efisiensi atau produktivitas yang tinggi, kualitas produk yang baik, promosi yang luas dan agresif, pelayanan purna jual (*service after sale*) yang baik, tenaga kerja dengan

tingkat keterampilan/pendidikan, etos kerja, disiplin, komitmen, kreativitas dan motivasi yang tinggi, proses produksi dengan skala ekonomis, diferensiasi produk, modal dan prasarana serta sarana lainnya yang cukup, jaringan distribusi di dalam dan terutama di luar negeri yang luas serta diorganisasikan

2.2.2 Investasi

Istilah investasi sebetulnya berasal dari kata *investire* yang berarti memakan atau menggunakan. Berdasarkan arti katanya, pengertian investasi adalah memberikan sesuatu kepada orang lain untuk dikembangkan dan hasil dari sesuatu yang dikembangkan tersebut akan dibagi sesuai dengan perjanjian.

Menurut pakar ekonomi definisi investasi adalah pengeluaran penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan juga perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang serta jasa yang tersedia dalam perekonomian, dengan kata lain investasi merupakan indikator untuk mempengaruhi naik turunnya daya saing daerah. Investasi yang semakin gencar disebut daerah akan meningkatkan juga daya saing didaerah tersebut.

Investasi juga dapat mendorong terjadinya akumulasi modal. Penambahan stok bangunan, gedung, mesin-mesin dan peralatan penting lainnya akan meningkatkan output potensial suatu wilayah dan merangsang pertumbuhan ekonomi untuk jangka panjang. Dengan demikian, investasi memainkan dua peran yakni mempengaruhi output jangka pendek melalui dampaknya terhadap permintaan agregat dan mempengaruhi laju pertumbuhan output jangka panjang melalui dampak

pembentukan modal terhadap output potensial dan penawaran agregat (Samuelson dan Nardhaus, 1994).

2.2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi dimana terjadi peningkatan pendapatan yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah produksi barang dan jasa. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pesat yaitu : Output yang meningkat, Perkembangan teknologi, Penyesuaian dan inovasi dalam bidang sosial. Setelah mengetahui pengertian pertumbuhan ekonomi, tentunya seluruh negara menginginkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada setiap tahunnya. Maka, negara-negara tersebut perlu melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa. Faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain:

1. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor utama yang mempengaruhi cepat lambatnya proses pembangunan. Jika kompetensi sumber daya manusia baik, maka proses pembangunan akan semakin cepat terlaksana.

2. Sumber daya alam

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yaitu tanah yang subur, kekayaan tambang, hasil laut, tumbuh-tumbuhan, dan masih banyak lagi. Sumber daya alam tersebut harus diolah oleh sumber daya manusia yang berkompeten sehingga dapat dimanfaatkan secara bijak untuk kepentingan proses pembangunan.

3. Ilmu pengetahuan dan teknologi

Untuk meningkatkan produksi barang dan jasa, dibutuhkan teknologi yang canggih agar kegiatan produksi semakin efektif

4. Wirausahawan

Kewirausahawan berperan untuk membuka kesempatan kerja, meningkatkan output, dan menambah pemasukan negara dari pajak. Hal tersebut karena wirausahawan menanam investasi sebagai sumber daya modal.

2.2.4 Ekspor

Transaksi perdagangan luar negeri yang lebih dikenal dengan istilah ekspor-impor pada hakikatnya adalah suatu transaksi yang sederhana dan tidak lebih dari membeli dan menjual barang antara pengusaha-pengusaha yang bertempat di negara-negara yang berbeda (Hutabarat, 1990). Yang dimaksud dengan ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan memakai bahasa asing (Amir MS, 2000).

Berdasarkan surat keputusan menteri perindustrian dan perdagangan no.146/MPP/IV/1999 tentang keputusan ekspor, maka diperoleh pengertian ekspor yaitu kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Saat ekspor barang yang telah dimuat di sarana pengangkut untuk dikeluarkan dari daerah pabean dianggap telah diekspor dan diberlakukan sebagai barang ekspor. Terhadap barang ekspor dilakukan penelitian

dokumen. Sedangkan pemeriksaan fisik hanya dilakukan dalam hal tertentu (ICC Indonesia, 2012).

Bagi suatu daerah, ekspor merupakan variabel yang dipakai sebagai ukuran untuk menilai tingkat keterbukaan daerah. Teori pertumbuhan ekonomi daerah basis ekspor menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan suatu daerah tergantung pada pertumbuhan sektor yang menjadi basis ekspornya. Perkembangan pasar ekspor dapat menyebabkan skala ekonomi sebagai industri memperluas dan mengembangkan pasar mereka di luar negeri dalam menanggapi permintaan luar negeri. Industri dapat mempromosikan keterampilan kelas dunia dalam desain produk, penelitian dan pengembangan dan pemasaran, yang meningkatkan kapasitas ekspor mereka dan mempromosikan pembangunan ekonomi di negara atau daerah mereka sendiri.

2.2.5 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk dalam usia kerja. Menurut undang-undang No 13 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Secara garis besar penduduk sebuah negara dibedakan menjadi dua kelompok yaitu, tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk yang tergolong tenaga kerja adalah jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang sedang berlaku di Indonesia adalah 15-64 tahun.

2.2.6 Indeks Pembangunan Manusia

Human Development Indeks (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Konsep pembangunan manusia seutuhnya merupakan konsep yang menghendaki peningkatan kualitas hidup penduduk baik secara fisik, mental maupun secara spritual. Bahkan secara eksplisit disebutkan bahwa pembangunan yang dilakukan menitikberatkan pada pembangunan sumber daya manusia yang seiring dengan pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan sumber daya manusia secara fisik dan mental mengandung makna peningkatan kapasitas dasar penduduk yang kemudian akan memperbesar kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan yang berkelanjutan. Nilai IPM suatu negara atau wilayah menunjukkan seberapa jauh negara atau wilayah itu telah mencapai sasaran yang ditentukan yaitu angka harapan hidup 85 tahun, pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat (tanpa kecuali), dan tingkat pengeluaran dan konsumsi yang telah mencapai standar hidup layak.

2.2.7 Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Daya Saing Daerah

Penentuan indikator utama daya saing daerah merupakan bagian yang penting dalam analisis daya saing ekonomi daerah. Pemahaman indikator utama daya saing ekonomi daerah yang terbatas dan tidak secara komprehensif menjadikan tidak adanya keseragaman pemahaman yang benar oleh Stakeholders di tingkat pemerintah

daerah dan pada gilirannya akan dapat menyebabkan adanya perbedaan analisis dan kesimpulan terhadap tingkat daya saing yang dimiliki oleh suatu daerah (Hidayat,2012).

Perekonomian daerah merupakan ukuran kerja secara umum dari perekonomian makro (daerah) yang meliputi penciptaan nilai tambah, akumulasi modal, tingkat konsumsi, kinerja sektoral perekonomian, serta tingkat biaya hidup. Indikator kinerja ekonomi makro mempengaruhi daya saing daerah melalui prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Nilai tambah merefleksikan produktivitas perekonomian setidaknya dalam jangka pendek.
2. Akumulasi modal mutlak diperlukan untuk meningkatkan daya saing dalam jangka panjang.
3. Kemakmuran suatu daerah mencerminkan kinerja ekonomi di masa lalu.
4. Kompetisi yang didorong mekanisme pasar akan meningkatkan kinerja ekonomi suatu daerah.

2.2.8 Hubungan Antara Ekspor dengan Daya Saing Daerah

Perkembangan pasar ekspor dapat menyebabkan skala ekonomi sebagai industri memperluas dan mengembangkan pasar mereka di luar negeri dalam menanggapi permintaan luar negeri. Industri dapat mempromosikan keterampilan kelas dunia dalam desain produk, penelitian dan pengembangan dan pemasaran, yang meningkatkan kapasitas ekspor mereka dan mempromosikan pembangunan ekonomi di negara atau daerah mereka sendiri. Promosi perdagangan internasional mengarah

pada kebijakan perdagangan bebas yang mempromosikan ekspor dari negara atau daerah dan meningkatkan daya saing daerah tersebut.

Saat suatu daerah memiliki pasar dan komoditi ekspor yang baik dalam pasar domestik maupun internasional akan menandakan keterbukaan perekonomian daerah tersebut terhadap dunia luar selain daerahnya. Indikator keterbukaan merupakan ukuran seberapa jauh perekonomian suatu daerah berhubungan dengan daerah lain yang tercermin dari perdagangan daerah tersebut dengan daerah lain dalam mencakup nasional dan internasional. Indikator ini menentukan daya saing melalui prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Keberhasilan suatu daerah dalam perdagangan internasional merefleksikan daya saing perekonomian daerah tersebut.
2. Keterbukaan suatu daerah baik dalam perdagangan domestik maupun internasional meningkatkan kinerja ekonominya.
3. Investasi internasional mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien keseluruh penjuru dunia.
4. Daya saing yang di dorong oleh ekspor terkait dengan orientasi pertumbuhan ekonomi daerah.

2.2.8 Hubungan Antara Tenaga Kerja dengan Daya Saing Daerah

Salah satu ciri kota yang kompetitif adalah berkumpulnya tenaga kerja ahli yang menyumbangkan keahliannya di kota bersangkutan dan bekerja untuk kemajuan wilayah atau kemajuan usaha yang ditanganinya. Tenaga kerja ahli tersebut dapat saja tenaga kerja domestic maupun tenaga kerja asing. Perkembangan globalisasi

mendorong terjadinya pergerakan aliran modal dan investasi serta migrasi penduduk atau tenaga kerja antar kota dan antar negara. Hubungan antara tenaga kerja dan daya saing sangat erat satu sama lain karena, semakin tinggi daya saing pada suatu daerah maka akan semakin banyak tenaga kerja yang masuk ke daerah tersebut dan semakin luasnya lapangan pekerjaan untuk tenaga kerja yang telah tersedia dari dalam daerah tersebut. Dengan kegiatan tersebut maka akan mengurangi pengangguran pada daerah tersebut, berkurangnya pengangguran maka menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut tumbuh ke arah yang lebih baik.

2.2.9 Hubungan Antara IPM dengan Daya Saing Daerah

Pertumbuhan ekonomi adalah hal yang selalu diprioritaskan sebab adanya pertumbuhan ekonomi mengindikasikan adanya pertambahan pendapatan perkapita. Pembangunan ekonomi yang stabil dapat mengatasi masalah kemiskinan, pengangguran, buta huruf, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberi perhatian lebih dibidang kesehatan dan pendidikan (Masriah, 2013:23).

Menurut Solow pertumbuhan ekonomi selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor kenaikan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal dan teknologi. Sedangkan salah satu alat untuk mengukur pembangunan kualitas dan kuantitas tenaga kerja adalah IPM (Todaro, 2003:150). Indeks pembangunan manusia merupakan suatu indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembagian manusia yang dianggap sangat mendasar yaitu kesehatan yang diukur dari rata-rata usia harapan hidup,

pengetahuan dan pendidikan yang diukur dari rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf dan standar hidup layak secara keseluruhan (2002).

IPM berperan penting dalam pembangunan ekonomi sebab pembangunan manusia yang baik akan menciptakan Sumber Daya Manusia yang baik dan berkualitas dan akan menjadikan faktor-faktor produksi mampu dimaksimalkan. Kualitas SDM yang tercipta karena IPM yang baik merupakan parameter bagi investor dalam memutuskan menanam modal ke daerah, sehingga ketika IPM membaik maka daya saing daerah tersebut juga akan turut membaik.

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan yang bersifat sementara dan dianggap benar, agar dapat ditarik konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya, dapat menggunakan data-data hasil penelitian. Agar penelitian ini mempunyai arah yang sesuai dengan yang diinginkan maka disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan positif terhadap daya saing daerah kabupaten/kota di provinsi Riau
2. Diduga ekspor berpengaruh signifikan positif terhadap daya saing daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau
3. Diduga Tenaga Kerja berpengaruh signifikan positif terhadap daya daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau
4. Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan positif terhadap daya saing daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder sendiri artinya ialah data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder ini tersedia dan bersumber dari BPS Riau (Badan Pusat Statistik), data yang digunakan terdiri dari :

1. Data Daya Saing di *Proxy* dengan data Investasi PMDN Provinsi Riau menurut Kabupaten/kota periode tahun 2012-2014
2. Data pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau per Kabupaten/kota periode tahun 2012-2014
3. Data Nilai Ekspor Provinsi Riau menurut Kabupaten/kota periode tahun 2012-2014
4. Data jumlah Angkatan Kerja Provinsi Riau yang berusia 15 tahun keatas menurut Kabupaten/kota periode tahun 2012-2014
5. Data Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Riau menurut kabupaten/kota periode tahun 2012-2014

3.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan guna menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing di Provinsi Riau. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

panel yaitu, gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Untuk memudahkan pengolahan data, maka data yang akan diolah dimasukkan kedalam *Microsoft Excel* dan diolah dengan menggunakan *E-Views 8*. Analisis regresi ini bertujuan untuk mengetahui koefisien masing-masing variabel yang mempengaruhi nilai investasi sebagai variabel terpengaruh. Secara umum model persamaan panel data sebagai berikut :

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log X_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana :

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

N x T = banyaknya data panel

Penggunaan panel data dalam penelitian ekonomi memiliki banyak keuntungan utama dibandingkan dengan data *time series* dan *cross section*.

1. Data panel merupakan gabungan data dari dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar.
2. Menggabungkan data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel.

Dalam model analisis data panel dikenal tiga macam pendekatan yang terdiri dari, pendekatan *common effect*, pendekatan *fixed effect* dan pendekatan *random*

effect. Ketiga pendekatan yang dilakukan dalam analisis panel data dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendekatan *Pooled Least Square* (PLS) atau *common effect*

Estimasi pada *common effect* merupakan teknik regresi sederhana untuk mengestimasi data panel. Pada dasarnya estimasi pada *common effect* hanya mengkombinasikan data *time series* dengan data *cross section* tanpa melihat perbedaan pada waktu dan individu, sehingga dapat juga digunakan metode OLS dalam mengestimasi model data panel. Asumsinya perilaku data dianggap sama tanpa memperhatikan kurun waktu. Model persamaan regresinya, yaitu :

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it} + e_{it}$$

2. Pendekatan Slope Konstan tetapi Intersep Berbeda Antar Individu (*Fixed Effect*)

Salah satu kesulitan prosedur Panel Data adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam Panel Data adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*). Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*). Model *Fixed Effect* dengan variabel *dummy* dapat ditulis sebagai berikut :

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it} + D + e_{it}$$

3. Pendekatan efek acak (*random effect*)

Keputusan untuk memasukkan variabel boneka dalam model efek tetap (*fixed effect*) akan dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*degree off reedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Model Panel Data yang didalamnya melibatkan korelasi antar *error term* karena berubahnya waktu karena berbedanya observasi dapat diatasi dengan pendekatan model komponen error (*error component model*) atau disebut juga model efek acak (*random effect*). Pendekatan estimasi *Random Effect* ini menggunakan variabel gangguan (*error terms*). Variabel gangguan ini mungkin akan menghubungkan antar waktu dan antar daerah. Penulisan konstanta dalam model *Random Effects* tidak lagi tetap tetapi bersifat random sehingga dapat ditulis dalam model sebagai berikut:

$$\log Y_{it} = \beta_0i + \beta_1X_{1it} + \beta_2\log X_{2it} + \beta_3\log X_{3it} + \beta_4\log X_{4it} + e_{it}$$

3.3 Pemilihan Model Dalam Penelitian

Pemilihan model yang akan digunakan dalam sebuah penelitian sangat perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini untuk memperoleh dugaan yang efisien. Dan beberapa metode yang paling baik untuk digunakan adalah :

1. *Chow Test* (uji F-statistik) adalah pengujian untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variabel dummy) atau dengan model *Fixed Effect*.

2. Uji *Langrange Multipler* (LM) atau lengkapnya *The Breusch-Pagan LM Test*. Digunakan untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variabel dummy) atau dengan model *Random Effect*.
3. Dan yang terakhir dengan menggunakan uji *Hausman* untuk membandingkan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih baik untuk digunakan.

3.4 Uji Hipotesis

Gujarati (1988) analisis regresi linier berganda merupakan teknik analisis yang mencoba menjelaskan ketergantungan suatu variabel terikat (dependent variable) untuk mengestimasi atau meramalkan nilai rata-rata tambahan berdasarkan nilai tetap variabel bebas (independent variable). Model analisis linier berganda yang digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Investasi pada 11 kabupaten/kota di Provinsi Riau periode tahun 2012-2014. Uji statistik yang dilakukan dengan melakukan pengujian koefisien determinasi (R^2), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji F), regresi parsial (uji t).

3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Merupakan besaran yang dipakai untuk mengukur kebaikan kesesuaian garis regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen X. Semakin besar nilai R^2 semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Sebaliknya, semakin kecil R^2 berarti semakin kecil variasi variabel

dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Nilai koefisien determinasi $R^2 : 0 \leq R^2 \leq 1$. semakin besar nilai R^2 menggambarkan semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

3.4.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan tabel F-statistik diperoleh jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak.

3.4.3 Uji t

Uji t digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas secara parsial berpengaruh pada variabel terikatnya. Hipotesis uji t sebagai berikut:

1. Jika hipotesis signifikan positif
 - a. $H_0 : \beta_i = 0$
 - b. $H_1 : \beta_i > 0$
2. Jika hipotesis signifikan negatif
 - a. $H_0 : \beta_i = 0$
 - b. $H_1 : \beta_i < 0$
3. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5%
4. Kriteria Pengujian :
 - a. Jika nilai pengujian prob. t-statistik $> \alpha$ maka, H_0 diterima artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan



Jika nilai pengujian prob. t-statistik $\leq \alpha$ maka, H_0 ditolak artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Analisis Deskripsi Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi Daya Saing Daerah di sepuluh Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Riau. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa data panel yaitu gabungan data *time series* dan data *cross section*. Variabel yang digunakan yaitu variabel independen yang terdiri dari Pertumbuhan Ekonomi (PE), Ekspor (E), Tenaga Kerja (TK), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Variabel dependennya adalah Investasi PMDN pada sepuluh Kabupaten dan Kota di Provinsi Riau. Alat bantu yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini berupa alat bantu *Econometric E-Views 8*. Penelitian ini menggunakan analisis secara ekonometrik.

4.2 Deskripsi Objek Penelitian

4.2.1 Daya Saing

Istilah daya saing (*competitiveness*), meskipun setidaknya telah “diawali” oleh konsep keunggulan komparatif (*comparative advantage*) Ricardo sejak abad 18, kini mendapat perhatian yang semakin besar terutama tiga dekade belakangan ini. Daya saing, satu dari sekian jargon yang sangat populer, tetapi tetap tak sederhana untuk dipahami. Seperti diungkapkan oleh Garelli (2003), konsep yang multidimensi ini sangat memungkinkan beragam definisi dan pengukuran. Tidaklah mengejutkan jika perkembangan pandangan dan diskusi tentang daya saing tak luput dari kritik dan perdebatan yang juga terus berlangsung hingga kini. Dalam literatur, istilah “daya

saing” (*competitiveness*) mempunyai interpretasi/tafsiran beragam. Hampir dua dekade kemudian, diskusi tentang ini bahkan meluas dan perspektif tentang apa dan bagaimana meningkatkan daya saing memperkaya debat yang berkembang.

4.2.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi dimana terjadi peningkatan pendapatan yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah produksi barang dan jasa. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pesat yaitu : Output yang meningkat, Perkembangan teknologi, Penyesuaian dan inovasi dalam bidang sosial. Setelah mengetahui pengertian pertumbuhan ekonomi, tentunya seluruh negara menginginkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada setiap tahunnya. Maka, negara-negara tersebut perlu melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa.



Terdapat hubungan yang positif apabila pertumbuhan ekonomi naik maka pengeluaran investasi juga akan naik. Begitu pula sebaliknya, meningkat pendapatan suatu daerah mempunyai tendensi meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa konsumsi, yang berarti akan memerlukan produksi barang-barang dan jasa konsumsi yang lebih banyak. Ini berarti memerlukan penanaman modal yang sudah ada dengan menambah proyek investasi. Dengan demikian meningkatnya tingkat pendapatan mengakibatkan meningkatnya jumlah proyek investasi yang dilaksanakan oleh masyarakat (Todaro, 2000).

Tabel 4.1
Pertumbuhan Ekonomi di 11 Kabupaten/kota di Riau (%)

| Kabupaten/Kota | | | |
|-------------------|-------|-------|-------|
| | 2012 | 2013 | 2014 |
| Kuantan Singingi | 5.93 | 5.47 | 5.14 |
| Indragiri Hulu | 8.39 | 6.21 | 5.53 |
| Indragiri Hilir | 7.91 | 7.17 | 6.86 |
| Pelalawan | 3.02 | 5.55 | 6.20 |
| Siak | 2.07 | -2.33 | -0.97 |
| Kampar | 5.82 | 6.31 | 3.43 |
| Rokan Hulu | 6.12 | 5.99 | 6.44 |
| Bengkalis | -0.65 | -3.27 | -3.85 |
| Kepulauan Meranti | 6.70 | 4.24 | 4.44 |
| Pekanbaru | 7.82 | 9.01 | 10.8 |
| Dumai | 3.66 | 3.68 | 3.06 |

Sumber : Riau Dalam Angka, BPS

Tabel 4.1 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi di sebelas kabupaten/kota di Provinsi Riau selama periode 2012-2014. Wilayah dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu Indragiri Hulu pada 2012 dengan nilai 8.39%, pada tahun 2013 tertinggi yaitu Pekanbaru dengan nilai 9.01%, sementara pada tahun 2014 tertinggi masih Pekanbaru dengan nilai 10.8%. Pertumbuhan Ekonomi terendah dialami Bengkalis selama tiga tahun berturut-turut.

4.2.3 Ekspor

Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan memakai bahasa asing (Amir MS, 2000). Bagi suatu daerah, ekspor merupakan variabel yang dipakai sebagai ukuran untuk menilai

tingkat keterbukaan daerah. Teori pertumbuhan ekonomi daerah basis ekspor menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan suatu daerah tergantung pada pertumbuhan sektor yang menjadi basis ekspornya.

Perkembangan pasar ekspor dapat menyebabkan skala ekonomi sebagai industri memperluas dan mengembangkan pasar mereka di luar negeri dalam menanggapi permintaan luar negeri. Industri dapat mempromosikan keterampilan kelas dunia dalam desain produk, penelitian dan pengembangan dan pemasaran, yang meningkatkan kapasitas ekspor mereka dan mempromosikan pembangunan ekonomi di negara atau daerah mereka sendiri. Promosi perdagangan internasional mengarah pada kebijakan perdagangan bebas yang mempromosikan ekspor dari negara atau daerah dan menarik investasi asing langsung ke industri lokal. Ekspor juga menandakan tingkat keterbukaan dari daerah tersebut terhadap daerah lain baik dalam hal perdagangan maupun yang lainnya.

Tabel 4.2
Nilai Ekspor 11 Kabupaten/kota di Riau (Ribuan Dollar)

| Kabupaten/Kota | Tahun | | |
|-------------------|--------------|---------------|---------------|
| | 2012 | 2013 | 2014 |
| Kuantan Singingi | 12.134,350 | 17.654,350 | 13.255,500 |
| Indragiri Hulu | 17.581,840 | 27.604,750 | 14.363,520 |
| Indragiri Hilir | 429.127,000 | 322.881,600 | 346.711,340 |
| Pelalawan | 127.388,000 | 574.658,000 | 674.766.900 |
| Siak | 244.0578,000 | 2.633.752,330 | 3.360.253,520 |
| Kampar | 112.345,750 | 1.663.542,700 | 183.942,500 |
| Rokan Hulu | 221.543,500 | 372.561,400 | 287.524,400 |
| Bengkalis | 520.217,330 | 334.782,610 | 342.504,000 |
| Kepulauan Meranti | 1.666,260 | 5.662,550 | 1.487,400 |

| | | | |
|-----------|----------------|----------------|---------------|
| Pekanbaru | 5.658,040 | 33.988,550 | 32.894,92 |
| Dumai | 15.516.800,880 | 14.195.672,770 | 17.746.297,43 |

Sumber : Riau Dalam Angka, BPS

Dari tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai ekspor di Riau dari tahun 2012-2014 sering mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, hal ini dikarenakan komoditi ekspor di Riau yang merupakan hasil perkebunan dan pertambangan seperti sawit, kakao, karet, migas, dll. Untuk hasil perkebunan tersebut volume ekspor dapat naik turun karena musim, kondisi lingkungan, dan keberhasilan panen. Kondisi alam di Riau cukup sering mengalami gangguan dikarenakan kebakaran hutan yang terjadi tiap tahunnya, hal ini menyebabkan kegagalan panen untuk tanaman-tanaman perkebunan termasuk tanaman komoditi ekspor yang ada di Riau, sehingga gangguan seperti ini cukup besar pengaruhnya terhadap volume dan nilai ekspor yang ada Riau.

4.2.4 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Secara garis besar penduduk sebuah negara dibedakan menjadi dua kelompok yaitu, tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk yang tergolong tenaga kerja adalah jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang sedang berlaku di Indonesia adalah 15-64 tahun. Salah satu ciri kota yang kompetitif adalah berkumpulnya tenaga kerja ahli yang menyumbangkan keahliannya di kota bersangkutan dan bekerja untuk kemajuan wilayah atau kemajuan usaha yang

ditanganinya. Kualitas tenaga kerja yang baik akan menarik minat investor dalam Berinvestasi di daerah tersebut.

Tabel 4.3
Jumlah Tenaga Kerja usia diatas 15 Tahun di Riau (Jiwa)

| Kabupaten/kota | Tahun | | |
|------------------|-------|------|------|
| | 2012 | 2013 | 2014 |
| Kuantan Singingi | 141 | 144 | 137 |
| Indragiri Hulu | 162 | 169 | 175 |
| Indragiri Hilir | 313 | 334 | 292 |
| Pelalawan | 144 | 158 | 173 |
| Siak | 166 | 171 | 175 |
| Kampar | 297 | 321 | 329 |
| Rokan Hulu | 194 | 215 | 239 |
| Bengkalis | 237 | 217 | 258 |
| Meranti | 92 | 86 | 87 |
| Pekanbaru | 409 | 442 | 450 |
| Dumai | 113 | 120 | 126 |

Sumber : Riau Dalam Angka, BPS

4.2.5 Indeks Pembangunan Manusia

IPM adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

IPM berperan penting dalam pembangunan ekonomi sebab pembangunan manusia yang baik akan menciptakan Sumber Daya Manusia yang baik dan berkualitas dan akan menjadikan faktor-faktor produksi mampu dimaksimalkan. Kualitas SDM

yang tercipta karena IPM yang baik merupakan parameter bagi investor dalam memutuskan menanam modal ke daerah, sehingga ketika IPM membaik maka para investor akan meningkatkan investasinya di daerah.

Tabel 4.4
Indeks Pembangunan Manusia

| Kabupaten/Kota | Tahun | | |
|-------------------|-------|-------|-------|
| | 2012 | 2013 | 2014 |
| Kuantan Singingi | 66.31 | 66.65 | 67.47 |
| Indragiri Hulu | 66.50 | 66.68 | 67.11 |
| Indragiri Hilir | 63.04 | 63.44 | 63.80 |
| Pelalawan | 67.25 | 68.29 | 68.67 |
| Siak | 70.45 | 70.84 | 71.45 |
| Kampar | 70.08 | 70.46 | 70.72 |
| Rokan Hulu | 64.99 | 66.07 | 67.02 |
| Bengkalis | 70.26 | 70.60 | 70.84 |
| Kepulauan Meranti | 61.49 | 62.53 | 62.91 |
| Pekanbaru | 77.94 | 78.16 | 78.42 |
| Dumai | 71.07 | 71.59 | 71.86 |

Sumber : Riau Dalam Angka, BPS

4.3 Hasil Uji Model Regresi Panel

4.3.1 Pemilihan Model

Pemilihan model yang digunakan dalam sebuah penelitian perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini ditujukan untuk memperoleh dugaan yang efisien.

4.3.2 Hasil Estimasi Uji MWD untuk model linier

Penelitian ini menggunakan Uji Mc Kinnon, White dan Davidson atau yang lebih dikenal dengan Uji MWD. Model ini bertujuan untuk memilih antara model

regresi linier dan model regresi log linier sehingga mendapatkan hasil regresi terbaik.

Tabel 4.5
Hasil Estimasi Uji MWD Model Linier

Dependent Variable: INVESTASI
Method: Panel Least Squares
Date: 10/23/16 Time: 22:20
Sample: 2012 2014
Periods included: 3
Cross-sections included: 11
Total panel (unbalanced) observations: 28

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -1266.620 | 760.6072 | -1.657386 | 0.1116 |
| PE | -2.293331 | 21.07382 | -0.108824 | 0.9143 |
| EKSPOR | -2.28E-05 | 1.81E-05 | -1.258364 | 0.2215 |
| TK | -0.700851 | 0.572106 | -1.225038 | 0.2335 |
| IPM | 23.05779 | 12.87392 | 1.791047 | 0.0871 |
| Z1 | -1.578678 | 79.64634 | -0.019821 | 0.0000 |

Tabel 4.6
Hasil Estimasi Uji MWD Model Log Linier

Dependent Variable: LOG(INVESTASI)
Method: Panel Least Squares
Date: 10/23/16 Time: 22:26
Sample: 2012 2014
Periods included: 3
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 33

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -12.87013 | 13.75263 | -0.935831 | 0.3577 |
| PE | 0.331825 | 0.073843 | 4.493658 | 0.0001 |
| LOG(EKSPOR) | 0.244279 | 0.104342 | 2.341152 | 0.0269 |
| LOG(TK) | 0.728138 | 0.483259 | 1.506726 | 0.1435 |
| LOG(IPM) | 1.671068 | 3.455190 | 0.483640 | 0.6325 |
| Z2 | -0.017869 | 0.003627 | -4.925957 | 0.9844 |

Hasil estimasi menunjukkan nilai Z1 signifikan sedangkan Z2 tidak signifikan secara statistik. Maka dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) bentuk fungsi log linier lebih baik dari pada fungsi linier. Sehingga model regresi yang digunakan adalah fungsi log linier.

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + \beta_5 \log Z_2 + \epsilon_{it}$$

1. Y adalah Jumlah Investasi PMDN di sepuluh Kabupaten/kota di Provinsi Riau
2. X1 adalah Pertumbuhan Ekonomi di Sepuluh Kabupaten/kota di Provinsi Riau
3. X2 adalah Nilai Ekspor di Sepuluh Kabupaten/kota di Provinsi Riau
4. X3 adalah Jumlah Tenaga Kerja di Sepuluh Kabupaten/kota di Provinsi Riau
5. X4 adalah Indeks Pembangunan Manusia di sepuluh Kabupaten/kota di Provinsi Riau



4.3.3 Hasil Uji F-statistik (*Chow Test*)

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Common Effect* atau model estimasi *Fixed Effect*, dengan uji hipotesis:

1. H0 : memilih menggunakan model estimasi *Common Effect*.
2. H1 : memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.

Uji ini dilakukan dengan melihat *p-value*, apabila *p-value* signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya bila *p-value* tidak signifikan (lebih besar dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Common Effect*.

Tabel 4.7
Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: APOOL
Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|-----------------|-----------|---------|--------|
| Cross-section F | 7.520499 | (10,18) | 0.0001 |

Sumber : olahan data eviews-8

Nilai distribusi dari Chi-square dari perhitungan menggunakan *e-views 8* adalah sebesar 7.520499 dengan probabilitas 0.0001 (kurang dari 5%), sehingga secara statistik H_0 ditolak dan menerima H_1 , maka model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model estimasi *Fixed Effect*.

4.3.4 Hasil Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Fixed Effect* atau model estimasi *Random Effect*, dengan uji hipotesis:

1. H_0 : memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.
2. H_1 : memilih menggunakan model estimasi *Random Effect*.

Uji ini dilakukan dengan melihat p-value, apabila p-value signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya bila p-value tidak signifikan (lebih besar dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Random Effect*.

Tabel 4.8
Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: APOOL
Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 9.521760 | 4 | 0.0493 |

Sumber : olahan data evIEWS-8

Nilai distribusi dari *Chi-square* dari perhitungan menggunakan *E-views 8* adalah sebesar 9.521760 dengan probabilitas 0.0493 (kurang dari 5%), sehingga secara statistik H_0 ditolak dan menerima H_1 , maka model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model estimasi *Fixed Effect*. Setelah membandingkan hasil uji tersebut maka penulis memakai model estimasi *Fixed Effect*.

4.3.5 Estimasi *Fixed Effect*

Model ini dikenal dengan model regresi *Fixed Effect* (efek tetap). Efek tetap disini maksudnya adalah bahwa satu objek, memiliki konstan yang tetap besarnya untuk periode tertentu. Demikian juga dengan regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time Invariant*).

Tabel 4.9
Hasil Hasil Regresi Utama Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Investasi di Provinsi Riau Tahun 2012-2014 Dengan Estimasi *Fixed Effect*

Dependent Variable: LOG(INVESTASI?)
 Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)
 Date: 10/07/16 Time: 16:23
 Sample: 2012 2014
 Included observations: 3
 Cross-sections included: 11
 Total pool (balanced) observations: 33
 Linear estimation after one-step weighting matrix

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -68.74907 | 14.09891 | -4.876199 | 0.0001 |
| PE? | 0.090351 | 0.210215 | 0.429803 | 0.6724 |
| LOG(EKSPOR?) | 0.259556 | 0.098907 | 2.624235 | 0.0172 |
| LOG(TK?) | -1.577428 | 1.800323 | -0.842864 | 0.4104 |
| LOG(IPM?) | 18.24871 | 3.333057 | 5.475067 | 0.0000 |
| Fixed Effects (Cross) | | | | |
| K_SINGINGI—C | 0.768398 | | | |
| INDR_HULU—C | 0.779113 | | | |
| INDR_HILIR—C | 2.048852 | | | |
| PLALAWAN—C | 0.729677 | | | |
| SIAK—C | -1.745953 | | | |
| KAMPAR—C | 0.899146 | | | |
| ROKAN_H—C | 1.485385 | | | |
| BENGKALIS—C | -0.831632 | | | |
| MERANTI—C | 0.170665 | | | |
| PEKANBARU--C | -0.295545 | | | |
| DUMAI—C | -3.998104 | | | |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.940345 | Mean dependent var | 6.799799 |
| Adjusted R-squared | 0.893946 | S.D. dependent var | 5.181904 |
| S.E. of regression | 1.063485 | Sum squared resid | 20.35800 |
| F-statistic | 20.26673 | Durbin-Watson stat | 2.235915 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Unweighted Statistics

| | | | |
|-----------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.713310 | Mean dependent var | 3.634387 |
|-----------|----------|--------------------|----------|

Sum squared resid 29.79661 Durbin-Watson stat 1.789931

Sumber : olahan data e-views 8

$$\text{LogY} = -68.74907 + 0.090351X1 + 0.259556 \text{LogX2} - 1.517428 \text{LogX3} + 18.24871 \text{LogX4} + e$$

Keterangan :

Y adalah Investasi di Sepuluh Kabupaten/kota di Riau (Milyar Rupiah)

X1 adalah Pertumbuhan Ekonomi di Sepuluh Kabupaten/kota di Riau (%)

X2 adalah Ekspor di Sepuluh Kabupaten/kota di Riau (ribu US\$)

X3 adalah Jumlah Tenaga Kerja di Sepuluh Kabupaten/kota di Riau (jiwa)

X4 adalah Indeks Pembangunan Manusia di Sepuluh Kabupaten/kota di Riau



4.3.6 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) adalah sesuatu yang menunjukkan seberapa besar variasi variable dependen (Investasi) dapat dijelaskan oleh variable-variabel independen (PE, E, TK, IPM). Dari hasil regresi pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PE), Ekspor (E), Tenaga Kerja (TK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), terhadap Investasi sebelas Kabupaten/kota di Provinsi Riau tahun 2012-2014 dengan model estimasi *Fixed Effect*, diperoleh nilai R² sebesar 0.940345 atau sebesar 94%. Hal ini membuktikan variasi variable PE, E, TK, IPM dapat dijelaskan oleh variabel tersebut. Sedangkan sisanya sebesar 6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model tersebut.

4.3.7 Hipotesis Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variable-variabel independen bersama-sama mempengaruhi variable dependen atau tidak. F-hitung dalam perhitungan menggunakan *E-Views 8* sebesar 20.26673 dan probabilitasnya sebesar 0.000000 (kurang dari 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan estimasi *Fixed Effect*, variable-variabel independen (PE, E, TK, IPM) secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variable dependen (I).

4.3.8 Hipotesis Uji t

1. Pengujian Terhadap koefisien Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Koefisien variable Pertumbuhan Ekonomi adalah 0.090351 dan t-hitung sebesar 0.429803 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.6724 (lebih besar dari 5%). Itu artinya menerima H₀ dan menolak H₁, maka dalam model estimasi

Fixed Effect variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap jumlah Investasi di Riau. Hal ini dikarenakan daya saing yang memiliki peranan kuat untuk menarik investor bukan terletak pada pertumbuhan ekonominya, tapi di Provinsi Riau lebih memperhatikan pada faktor selain pertumbuhan ekonomi seperti, komoditi utama ekspor yang ada di kabupaten/kota tersebut. Komoditi ekspor utama di Provinsi Riau merupakan sebagian besar sektor perkebunan, pertanian dan pertambangan (<http://www.riaupos.com/>).

2. Pengujian Terhadap Koefisien Variabel Ekspor

Koefisien variable Ekspor adalah 0.259556 dan t-hitung sebesar 2.624235 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.0172 (lebih kecil dari 5%). Itu artinya menolak H_0 dan menerima H_1 , maka dalam model estimasi *Fixed Effect* variabel Ekspor secara statistik berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah Investasi di Riau. Koefisien variabel Ekspor sebesar 0.259556 artinya jika Ekspor naik sebesar 1% maka akan menaikkan Investasi sebesar 0.259556%.

3. Pengujian Terhadap Koefisien Variabel Tenaga Kerja

Koefisien variable Tenaga Kerja adalah -1.517428 dan t-hitung sebesar -0.842864 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.4104 (lebih besar dari 5%). Itu artinya menerima H_0 dan menolak H_1 , maka dalam model estimasi *Fixed Effect* variabel Tenaga Kerja tidak berpengaruh terhadap Investasi. Tenaga kerja tidak mempengaruhi daya saing secara signifikan karena perkembangan

global yang membuat tenaga kerja bisa didatangkan dari mana saja dan juga karena perjanjian investasi yang dilakukan investor dengan Pemerintah Daerah tentang aturan persentase Tenaga Kerja yang disediakan oleh investor dari daerah asalnya.

4. Pengujian Terhadap Variabel Indeks Pembangunan Manusia

Koefisien variable IPM adalah 18.24871 dan t-hitung sebesar 5.475067 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.0000 (lebih kecil dari 5%). Itu artinya menolak H_0 dan menerima H_1 , maka dalam model estimasi *Fixed Effect* variable IPM berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah Investasi. Koefisien variabel IPM sebesar 18.24871, artinya jika IPM naik sebesar 1% maka akan menaikkan investasi sebesar 18.24871%.

4.3.9 Interpretasi persamaan regresi

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar -68.74907 menunjukkan bahwa jika kabupaten/kota di provinsi Riau tidak memiliki pertumbuhan ekonomi, ekspor, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia ($x=0$) maka Investasi akan mengalami penurunan sebesar -68.74907 milyar rupiah. Ditinjau konstanta per kabupaten menunjukkan bahwa Indragiri Hilir memiliki Investasi tertinggi (2.048852) pada saat tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi Investasi, dan Investasi terendah akibat dampak tersebut adalah Kota Dumai (-3.998104).

Nilai koefisien regresi pertumbuhan ekonomi sebesar 0.090351 menunjukkan bahwa Investasi akan meningkat sebesar 0.090351 jika variabel ekspor, tenaga kerja

dan IPM dalam kondisi konstan. Koefisien regresi positif berarti semakin besar pertumbuhan ekonomi semakin tinggi Investasi yang dicapai daerah tersebut.

Nilai koefisien regresi ekspor sebesar 0.259556 menunjukkan bahwa Investasi akan meningkat sebesar 0.259556 jika variabel pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja dan IPM dalam kondisi konstan. Koefisien regresi positif berarti semakin besar ekspor suatu daerah semakin tinggi pula Investasi yang dicapai daerah tersebut.

Nilai koefisien regresi tenaga kerja sebesar -1.517428 menunjukkan bahwa Investasi akan menurun sebesar -1.517428 jika variabel pertumbuhan ekonomi, ekspor dan IPM dalam kondisi konstan. Koefisien regresi negatif berarti semakin besar jumlah tenaga kerja suatu daerah maka akan semakin rendah Investasi yang dicapai daerah tersebut.

Nilai koefisien regresi Indeks Pembangunan Manusia sebesar 18.24871 menunjukkan bahwa Investasi akan meningkat sebesar 18.24871 jika variabel pertumbuhan ekonomi, ekspor dan tenaga kerja dalam kondisi konstan. Koefisien regresi positif berarti semakin besar IPM suatu daerah semakin tinggi Investasi yang dicapai daerah tersebut. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber Investasi masing-masing daerah berbeda-beda.



4.4.10 Intersep

Tabel 4.10
Nilai Intersep Kabupaten/Kota

| No | Kabupaten/Kota | Intersep |
|----|------------------|------------|
| 1 | Kuantan Singingi | -69.51747 |
| 2 | Indragiri Hulu | -69.528183 |
| 3 | Indragiri Hilir | -70.797922 |
| 4 | Pelalawan | -69.478747 |
| 5 | Siak | -67.003117 |
| 6 | Kampar | -69.638216 |
| 7 | Rokan Hulu | -70.234455 |
| 8 | Bengkalis | -67.917438 |
| 9 | Meranti | -68.919735 |
| 10 | Pekanbaru | -68.919735 |
| 11 | Dumai | -64.750966 |

Sumber : data diolah

Pada tabel 4.10 menunjukkan nilai intersep dari masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Riau. Melalui tabel ini tersebut dapat dilihat bahwa kabupaten dengan nilai intersep tertinggi adalah Indragiri Hilir -70.797922 artinya Indragiri Hilir memiliki nilai Investasi sebesar -70.797922 saat variabel independen ($x=0$). Kabupaten dengan nilai intersep terendah adalah Dumai -64.750966 artinya Dumai memiliki nilai investasi sebesar -64.750966 saat variabel independen ($x=0$).

4.4. Analisis Ekonomi

4.4.1 Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Daya Saing Daerah

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis secara statistik menunjukkan bahwa Laju Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Daya Saing Daerah di Riau. Dimana nilai probabilitas t statistiknya adalah sebesar 0.6724 atau

lebih besar dari 5%. Artinya ketika Laju Pertumbuhan Ekonomi meningkat atau menurun maka tingkat daya saing daerah tidak akan mengikuti. Hal ini dikarenakan daya saing yang memiliki peranan kuat untuk menarik investor bukan terletak pada pertumbuhan ekonominya, tapi di Provinsi Riau lebih memperhatikan pada faktor selain pertumbuhan ekonomi seperti, komoditi utama ekspor yang ada di kabupaten/kota tersebut. Komoditi ekspor utama di Provinsi Riau merupakan sebagian besar sektor perkebunan, pertanian dan pertambangan (<http://www.riaupos.com/>).

4.4.2 Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Daya Saing Daerah

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis secara statistik menunjukkan bahwa Ekspor berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat daya saing daerah di Riau. Hasil regresi menunjukkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0172 atau lebih kecil dari 5%. Koefisien Ekspor sebesar 0.259556 artinya setiap Ekspor berubah naik sebesar 1% maka tingkat daya saing daerah di Riau akan naik sebesar 0.259556%. Hal ini dikarenakan nilai ekspor di Riau cukup tinggi untuk tiap kabupaten/kota, walaupun statistik perkembangan ekspor Riau masih mengalami naik turun.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan gelombang ekspor Riau beberapa diantaranya adalah faktor musim, karena komoditi ekspor utama Riau adalah pertanian, perkebunan dan pertambangan jadi ketiga komoditi tersebut bersifat terikat oleh kurun waktu untuk dapat diproses hingga diekspor. Kondisi hutan Riau yang kerap mengalami kebakaran hingga mengganggu komunikasi dan transportasi yang menyebabkan terganggunya atau tertunda proses ekspor. Namun, ekspor masih

menjadi sektor yang memiliki kekuatan daya saing tinggi yang dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di Riau, karena proses ekspor-impor merupakan tanda keterbukaan dari suatu daerah terhadap perekonomian diluar wilayahnya. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis dimana ada dugaan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara laju Ekspor dengan daya saing daerah.

4.4.3 Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Daya Saing Daerah

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis secara statistik menunjukkan bahwa Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing daerah Riau. Hasil regresi menunjukkan nilai probabilitasnya sebesar 0.7434 atau lebih besar dari 5% yang artinya setiap perubahan naik turun atas jumlah tenaga kerja tidak mempengaruhi naik atau turunnya tingkat daya saing di Riau.

Hal ini dapat disebabkan pertambahan atau pengurangan tenaga kerja disuatu daerah tidak secara signifikan dipertimbangkan oleh investor dalam kegiatan menanamkan modalnya disuatu daerah dikarenakan, saat ini tenaga kerja bisa datang darimana saja tidak hanya lintas daerah bahkan lintas negara. Kondisi inilah yang menyebabkan tenaga kerja di riau tidak berpengaruh signifikan bagi investasi karena, apabila kekurangan tenaga kerja atau tenaga kerja yang tersedia di Riau tidak memenuhi kriteria untuk bersaing maka investor dapat membawa tenaga kerja dari tempat asal investor untuk bekerja di daerah penanaman modal dan apabila didaerah tersebut telah mencukupi tenaga kerja lokal maka investor tidak perlu melakukan hal tersebut. Kesimpulannya tenaga kerja tidak mempengaruhi daya saing secara signifikan karena perkembangan global yang membuat tenaga kerja bisa didatangkan

dari mana saja dan juga karena perjanjian investasi yang dilakukan investor dengan Pemerintah Daerah tentang aturan persentase Tenaga Kerja yang disediakan oleh investor dari daerah asalnya.

4.4.4 Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Daya Saing Daerah

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis secara statistik menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan positif terhadap Daya Saing di Riau. Hasil regresi menunjukkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0295 atau lebih kecil dari 5%. Nilai koefisien IPM sebesar 18.24871 yang artinya setiap IPM mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan berpengaruh terhadap naiknya tingkat daya saing di Riau sebesar 18.24871%. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis dimana ada dugaan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara IPM dengan daya saing daerah di Riau.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis ekonomi dari penelitian yang berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Riau Tahun 2012-2014”. Penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap daya saing daerah kabupaten/kota di provinsi Riau. Hal ini dikarenakan di Provinsi Riau pertumbuhan ekonomi bukan indikator utama yang dapat mempengaruhi daya saing daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau.
2. Ekspor berpengaruh signifikan positif terhadap daya saing daerah kabupaten/kota di provinsi Riau. Artinya, ketika ekspor berubah naik maka daya saing juga akan berubah naik dan sebaliknya mengikuti perubahan ekspor. Kondisi ini dikarenakan ekspor Riau sangat berjalan dan menjajinkan sehingga ekspor sangat mempengaruhi daya saing daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau.
3. Tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap daya saing daerah kabupaten/kota di provinsi Riau. Hal ini terjadi karena tenaga kerja dapat didatangkan dari mana saja jika memang kapasitas tenaga kerja dalam daerah tidak memenuhi standar sehingga tenaga kerja belum menjadi faktor yang dapat mempengaruhi daya saing daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau.

4. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan positif terhadap daya saing daerah kabupaten/kota di provinsi Riau. Kondisi ini dapat terjadi dengan semakin baik kualitas pembangunan manusia di suatu daerah akan meningkatkan kemampuan daerah dalam bersaing dengan daerah atau negara lain.
5. Secara bersama-sama seluruh variabel pertumbuhan ekonomi, ekspor, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan positif terhadap daya saing daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau.

5.2 Saran

1. Sebaiknya, pemerintah gencar melakukan inovasi-inovasi yang akan menggebrak pada pertumbuhan ekonomi dan daya saing daerah sehingga pertumbuhan ekonomi dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi daya saing daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau untuk kedepannya.
2. Pemerintah sebaiknya dapat terus mendorong ekspor di Riau agar terus dapat meningkat dan mempengaruhi daya saing daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau.
3. Sebaiknya pemerintah dapat memberi pembekalan pada tenaga kerja yang belum memenuhi standar pekerja nasional maupun internasional agar dapat memiliki kualitas yang baik hingga dapat mempengaruhi daya saing daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau.

4. Sebaiknya pemerintah terus mendorong segala bentuk kegiatan yang akan terus meningkatkan kualitas pembangunan manusia sehingga IPM dapat terus mempengaruhi Daya Saing Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Riau.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H. (2005). *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aryadi, S. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PMA di Kalimantan Timur. In *Skripsi*. Yogyakarta: Univesitas Islam Indonesia.
- Camagni, R. (2002). *On The Concept Of Territorial Competitiveness*. European Regional Science Association.
- Cho, H. D.-S. (2003). *From Adam Smith To Michael Porter Evolusi Teori Daya Saing*. Jakarta: Salemba Empat.
- D.J, L. D., & Radebaugh. (1998). *Internasional Bussiness, Environments and Operation Edisi ke 5*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Disnakertransduk. (2016). Retrieved September 29, 2016, from Dinas Ketenagakerjaan dan Kependudukan:
<http://www.dianakertransduk.jatimprov.go.id>
- Dollar, W. D. (1993). *Competitiveness, Convergence and International Specialization*. Cambridge: Mass : the MIT Press.
- Grossman, H. G. (1993). *Innovation and Growth In The Global Economy*. Cambridge: the MIT Press.
- Harian Kompas*. (2016). Retrieved September 30, 2016, from Kompasiana:
<http://www.Kompasiana.com>
- Irawati, I. (2012). Pengukuran Tingkat Daya Saing Daerah Berdasarkan Variabel Sumber Daya Manusia di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Jati UNDIP Vol VII*, 44-46.
- ISEI. (2005). *Rekomendasi ISEI Langkah-Langkah Strategis Pemulihan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.
- Karsiwan, I. (2013). Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Daya Saing di Indonesia. In *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Kesuma, A. I. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi di Provinsi Pulau Kalimantan. In *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Porter, M. (1990). *The Competitive Advantages Of Nations*. New York: Free Press.

_____. (1998). *On Competition*. Boston: Harvard Business School Press

Riau, B. (2016). Retrieved September 30, 2016, from Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah: <http://www.bpmpd.riau.go.id>

Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Todaro, M. (2003). *Pembangunan Ekonomi Didunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Webster, L. (2000). *Urban Competitiveness Assesment In Developing Country Urban Regions*. Washington DC: The World Bank.

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Dasar Teori dan Aplikasi Edisi ke 4*. Yogyakarta: STIM YKP.

Yves, P. L. (1987). *Multinational Mission*. New York: The Free Press.





LAMPIRAN

Lampiran I Data Panel

| Kabupaten/kota | Tahun | Investasi (Milyar Rp) | Pertumbuhan Ekonomi (%) | Ekspor (Ribu US\$) | Tenaga Kerja (Jiwa) | IPM |
|------------------|-------|--------------------------|-------------------------------|-----------------------|---------------------------|--------|
| Kuantan Singingi | 2012 | 2.300 | 5,930 | 12.134,350 | 141.000 | 66,310 |
| Kuantan Singingi | 2013 | 96.960 | 5,470 | 17.654,350 | 144.000 | 66,650 |
| Kuantan Singingi | 2014 | 739.600 | 5,140 | 13.255,500 | 137.000 | 69,470 |
| Indragiri Hulu | 2012 | 79.070 | 8,390 | 175.811,840 | 162.000 | 66,500 |
| Indragiri Hulu | 2013 | 33.110 | 6,210 | 27.604,750 | 169.000 | 66,680 |
| Indragiri Hulu | 2014 | 38.866 | 5,530 | 14.363,520 | 175.000 | 67,110 |
| Indragiri Hilir | 2012 | 84.440 | 7,910 | 429.127,000 | 313.000 | 63,040 |
| Indragiri Hilir | 2013 | 40.775 | 7,170 | 322.881,600 | 334.000 | 69,440 |
| Indragiri Hilir | 2014 | 14.130 | 6,860 | 346.711,340 | 292.000 | 63,800 |
| Pelalawan | 2012 | 833.890 | 3,020 | 127.388,000 | 144.000 | 71,250 |
| Pelalawan | 2013 | 219.040 | 5,550 | 574.658,000 | 158.000 | 68,290 |
| Pelalawan | 2014 | 48.800 | 6,200 | 674.766,900 | 173.000 | 68,670 |
| Siak | 2012 | 11.957 | 2,070 | 2.440.578,000 | 166.000 | 67,450 |
| Siak | 2013 | 6.812 | -2,330 | 2.633.752,330 | 171.000 | 65,840 |
| Siak | 2014 | 23.958 | -0,970 | 3.360.253,520 | 175.000 | 70,450 |
| Kampar | 2012 | 25.489 | 5,820 | 112.345,750 | 297.000 | 70,080 |
| Kampar | 2013 | 143.500 | 6,310 | 163.542,700 | 321.000 | 70,460 |
| Kampar | 2014 | 105.270 | 3,430 | 183.942,500 | 329.000 | 70,720 |
| Rokan Hulu | 2012 | 45.140 | 6,120 | 221.543,500 | 194.000 | 64,990 |
| Rokan Hulu | 2013 | 372.900 | 5,990 | 372.561,400 | 215.000 | 71,070 |
| Rokan Hulu | 2014 | 83.410 | 6,440 | 287.524,400 | 239.000 | 67,020 |
| Bengkalis | 2012 | 1.754 | 0,650 | 520.217,330 | 237.000 | 60,260 |
| Bengkalis | 2013 | 1.208 | -3,270 | 334.782,610 | 217.000 | 60,600 |
| Bengkalis | 2014 | 1.127 | -3,850 | 342.504,000 | 258.000 | 60,840 |
| Meranti | 2012 | 120.240 | 6,700 | 1.666,260 | 92.000 | 72,490 |
| Meranti | 2013 | 145.850 | 4,240 | 5.662,550 | 86.000 | 72,530 |
| Meranti | 2014 | 226.500 | 4,440 | 1.487,400 | 87.000 | 62,910 |
| Pekanbaru | 2012 | 4.760 | 7,820 | 5.658,040 | 409.000 | 77,940 |
| Pekanbaru | 2013 | 132.263 | 9,010 | 33.988,550 | 442.000 | 78,160 |
| Pekanbaru | 2014 | 265.832 | 10,800 | 32.894,920 | 450.000 | 78,420 |
| Dumai | 2012 | 5.829 | 3,660 | 15.516.800,880 | 118.000 | 71,070 |
| Dumai | 2013 | 13.892 | 3,680 | 14.195.672,770 | 120.000 | 71,590 |
| Dumai | 2014 | 12.382 | 3,060 | 17.746.297,430 | 126.000 | 71,860 |

Sumber : Data diolah

Lampiran II

Hasil estimasi Fixed Effect

Dependent Variable: LOG(INVESTASI)
 Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)
 Date: 10/07/16 Time: 16:23
 Sample: 2012 2014
 Included observations: 3
 Cross-sections included: 11
 Total pool (balanced) observations: 33
 Linear estimation after one-step weighting matrix

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------------------------------|-------------|--------------------|-------------|----------|
| C | -68.74907 | 14.09891 | -4.876199 | 0.0001 |
| PE | 0.090351 | 0.210215 | 0.429803 | 0.6724 |
| LOG(EKSPOR) | 0.259556 | 0.098907 | 2.624235 | 0.0172 |
| LOG(TK) | -1.517428 | 1.800323 | -0.842864 | 0.4104 |
| LOG(IPM) | 18.24871 | 3.333057 | 5.475067 | 0.0000 |
| Fixed Effects (Cross) | | | | |
| K_SINGINGI--C | 0.768398 | | | |
| INDR_HULU--C | 0.779113 | | | |
| INDR_HILIR--C | 2.048852 | | | |
| PLALAWAN--C | 0.729677 | | | |
| SIAK--C | -1.745953 | | | |
| KAMPAR--C | 0.839146 | | | |
| ROKAN_H--C | 1.485385 | | | |
| BENGKALIS--C | -0.831632 | | | |
| MERANTI--C | 0.170665 | | | |
| PEKANBARU--C | -0.295545 | | | |
| DUMAI--C | -3.998104 | | | |
| Effects Specification | | | | |
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | | |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.940345 | Mean dependent var | | 6.799799 |
| Adjusted R-squared | 0.893946 | S.D. dependent var | | 5.181904 |
| S.E. of regression | 1.063485 | Sum squared resid | | 20.35800 |
| F-statistic | 20.26673 | Durbin-Watson stat | | 2.235915 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |
| Unweighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.713310 | Mean dependent var | | 3.634387 |
| Sum squared resid | 29.79661 | Durbin-Watson stat | | 1.789931 |

Sumber : Olahan Eviews-8

Lampiran III

Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
 Pool: APOOL
 Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|-----------------|-----------|---------|--------|
| Cross-section F | 7.520499 | (10,18) | 0.0001 |

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOG(INVESTASI)
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 10/07/16 Time: 16:24
 Sample: 2012 2014
 Included observations: 3
 Cross-sections included: 11
 Total pool (balanced) observations: 33
 Use pre-specified GLS weights

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -58.13641 | 16.58738 | -3.504858 | 0.0016 |
| PE | 0.609050 | 0.190732 | 3.193223 | 0.0035 |
| LOG(EKSPOR) | -0.184373 | 0.076694 | -2.403998 | 0.0231 |
| LOG(TK) | 1.162543 | 0.544898 | 2.133507 | 0.0418 |
| LOG(IPM) | 13.54426 | 3.852584 | 3.515630 | 0.0015 |

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.691102 | Mean dependent var | 6.799799 |
| Adjusted R-squared | 0.646974 | S.D. dependent var | 5.181904 |
| S.E. of regression | 1.940313 | Sum squared resid | 105.4148 |
| F-statistic | 15.66123 | Durbin-Watson stat | 1.150017 |
| Prob(F-statistic) | 0.000001 | | |

| Unweighted Statistics | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.198159 | Mean dependent var | 3.634387 |
| Sum squared resid | 83.33785 | Durbin-Watson stat | 0.787416 |

Sumber : hasil olahan Eviews-8

Hasil Uji Hausmann

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: APOOL

Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 9.521760 | 4 | 0.0493 |

Cross-section random effects test comparisons:

| Variable | Fixed | Random | Var(Diff.) | Prob. |
|-------------|-----------|-----------|------------|--------|
| PE | -0.280936 | 0.702856 | 0.290480 | 0.0679 |
| LOG(EKSPOR) | 0.251917 | -0.058501 | 0.090096 | 0.3011 |
| LOG(TK) | 0.948398 | -0.206921 | 25.584711 | 0.8835 |
| LOG(IPM) | 24.145667 | 10.029985 | 43.066412 | 0.0315 |

Sumber : hasil olahan eviews-8



Lampiran IV

Dependent Variable: INVESTASI
 Method: Panel Least Squares
 Date: 10/23/16 Time: 22:20
 Sample: 2012 2014
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 11
 Total panel (unbalanced) observations: 28

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | -1260.620 | 760.6072 | -1.657386 | 0.1116 |
| PE | -2.293331 | 21.07382 | -0.108824 | 0.9143 |
| EKSPOR | -2.28E-05 | 1.81E-05 | -1.258364 | 0.2215 |
| TK | -0.700851 | 0.572106 | -1.225038 | 0.2335 |
| IPM | 23.05779 | 12.87392 | 1.791047 | 0.0871 |
| Z1 | -1.578678 | 79.64634 | -0.019821 | 0.0000 |
| R-squared | 0.190346 | Mean dependent var | | 144.2374 |
| Adjusted R-squared | 0.006333 | S.D. dependent var | | 210.8799 |
| S.E. of regression | 210.2111 | Akaike info criterion | | 13.72151 |
| Sum squared resid | 972151.1 | Schwarz criterion | | 14.00698 |
| Log likelihood | -186.1011 | Hannan-Quinn criter. | | 13.80878 |
| F-statistic | 1.034417 | Durbin-Watson stat | | 1.355113 |
| Prob(F-statistic) | 0.422194 | | | |

Dependent Variable: LOG(INVESTASI)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 10/23/16 Time: 22:26
 Sample: 2012 2014
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 33

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | -12.87013 | 13.75263 | -0.935831 | 0.3577 |
| PE | 0.331825 | 0.073843 | 4.493658 | 0.0001 |
| LOG(EKSPOR) | 0.244279 | 0.104342 | 2.341152 | 0.0269 |
| LOG(TK) | 0.728138 | 0.483259 | 1.506726 | 0.1435 |
| LOG(IPM) | 1.671068 | 3.455190 | 0.483640 | 0.6325 |
| Z2 | -0.017869 | 0.003627 | -4.925957 | 0.9844 |
| R-squared | 0.686990 | Mean dependent var | | 3.634387 |
| Adjusted R-squared | 0.629025 | S.D. dependent var | | 1.802195 |
| S.E. of regression | 1.097676 | Akaike info criterion | | 3.187233 |
| Sum squared resid | 32.53209 | Schwarz criterion | | 3.459325 |

| | | | |
|-------------------|-----------|----------------------|----------|
| Log likelihood | -46.58934 | Hannan-Quinn criter. | 3.278784 |
| F-statistic | 11.85185 | Durbin-Watson stat | 1.447607 |
| Prob(F-statistic) | 0.000004 | | |

